

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti melakukan penelitian secara mendalam guna mencari data, mengumpulkan data, dan mengolah data serta menganalisis data tersebut yang kemudian menjadi hasil.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell, (2010: 4). Pada penelitian kualitatif terdapat usaha, seperti memberikan pertanyaan, mengumpulkan data dari narasumber, menganalisis data secara terstruktur dari yang khusus ke yang umum, dan yang terakhir adalah menafsirkan makna data.

Penelitian mengenai makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan dideskripsikan berdasarkan keadaan realita sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan narasumber. Data makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan diklasifikasikan dan dideskripsikan berdasarkan bentuk lingual. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui tentang ragam dan makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan.

#### **B. Data dan Sumber Data**

1. Data

Menurut Silalahi, (2010: 280), data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu.

Ditinjau dari jenisnya, data kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Sarwono, 2006: 209).

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara. Data primer dapat direkam atau dicatat oleh peneliti (Sarwono, 2006: 209).

Data primer dalam penelitian ini adalah nama makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan yaitu Tetaken, Ceprotan dan Badut Sinampurno. Data dalam penelitian ini berupa catatan yang didapat melalui wawancara bersama narasumber. Rincian dari masing-masing upacara tradisional adalah Tetaken 11 data, Ceprotan 10 data, dan Badut Sinampurno 11 data.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui pustaka atau observasi. Data sekunder dapat berbentuk teks, gambar, suara atau kombinasi seperti film dan video (Sarwono, 2006: 209).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa foto dokumentasi makanan yang terdapat pada upacara tradisional

di Kabupaten Pacitan yaitu Tetaken, Ceprotan dan Badut Sinampurno yang diperoleh dari narasumber.

Data dalam penelitian ini berupa nama-nama makanan dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan dan makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Tetaken, Ceprotan dan Badut Sinampurno.

Data pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa ragam, diantaranya adalah ragam fungsi, jenis dan makna. Data dalam penelitian ini diperoleh dari juru kunci upacara tradisional Tetaken, Ceprotan, Badut Sinampurno, Kepala Desa, dan tokoh masyarakat yang berada di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Desa Sekar Kecamatan Donorojo dan Desa Ploso, Kecamatan Tegalombo.

## 2. Sumber Data

Arikunto, (2010: 265) mengemukakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Secara umum diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu orang, kertas dan tempat.

Menurut pengertian di atas dalam melakukan penelitian ini, sumber datanya adalah narasumber. Dari tiga upacara tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan masing-masing 3 narasumber.

Pada upacara tradisional Tetaken yaitu Bapak Sunaryo selaku juru kunci, Bapak M. Kharis selaku kepala Desa Mantren, dan Bapak Eko

Widodo selaku tokoh masyarakat. Pada upacara tradisional Ceprotan yaitu Bapak Marsongko selaku juru kunci, Bapak Miswandi selaku kepala Desa Sekar dan Bapak Suparman selaku dalang dalam Ceprotan. Pada upacara tradisional Badut Sinampurno yaitu Bapak Saidi selaku pemeran Badut Sinamuprno, Bapak Nardi Hariyanto selaku kepala Desa Ploso dan Bapak Untung Purbayudi selaku tokoh masyarakat.

Peneliti memilih juru kunci, pelaku dan kepala desa dari masing-masing upacara tradisional sebagai narasumber. Narasumber yang peneliti pilih tentu memiliki pengetahuan terkait informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid.

### **C. Metode Penyediaan Data**

Subagyo, (1991: 39) mengatakan bahwa secara umum metode penyediaan data dapat dibagi atas beberapa jenis yaitu :

1. Metode observasi atau metode pengamatan
2. Metode wawancara atau metode pengajuan pertanyaan langsung.

Pendapat lain dikemukakan oleh Creswell (2010), metode pengumpulan data meliputi membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.

Maka metode yang digunakan penulis dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah :

1. Metode observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau video. Metode observasi yaitu peneliti langsung ke lapangan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

Moleong (1990:125-126), mengemukakan bahwa metode observasi berperan pasif memungkinkan peneliti mengamati dan mencatat perilaku dan peristiwa sebagaimana adanya. Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terang-terangan.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan peneliti adalah dengan mencari narasumber dan menyampaikan secara terang-terangan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Observasi ini dilakukan peneliti dengan langsung mendatangi desa yang bersangkutan sekaligus mengunjungi narasumber dari masing-masing upacara tradisional.

Observasi pada upacara tradisional Tetaken peneliti lakukan pada tanggal 18 Mei 2022 bertempat di Balai Desa Mantren dengan menemui 2 narasumber yaitu Bapak M. Kharis dan Bapak Eko Widodo. Peneliti mendapat tanggapan yang baik dari Kepala Desa.

Pada saat observasi Bapak Kepala Desa Mantren siap membuat jadwal untuk peneliti bertemu dengan juru kunci.

Observasi pada upacara tradisional Ceprotan dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022 bertemu dengan Bapak Miswandi. Pada saat observasi peneliti mendapat tanggapan yang baik, Bapak Miswandi juga memberikan arahan kepada peneliti terkait narasumber yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Observasi pada upacara tradisional Badut Sinampurno dilakukan sekaligus dengan wawancara bersama Bapak Saidi, Bapak Untung Purbayudi dan Bapak Nardi Hariyanto. Observasi dilakukan pada tanggal 17 Juni 2022 di Rumah Bapak Saidi. Peneliti mendapat tanggapan yang baik. Bapak Saidi antusias menceritakan proses upacara tradisional Badut Sinampurno kepada Peneliti. Bapak Nardi Hariyanto dan Bapak Untung Purbayudi juga tidak kalah semangat, mereka turut bercerita.

## 2. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang cocok digunakan untuk mendapatkan data yang memadai. Wawancara dapat digunakan untuk memperoleh data primer maupun sekunder. Wawancara dapat dilakukan satu kali atau lebih.

Metode wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dimaksudkan supaya peneliti lebih bebas dalam proses wawancara dibanding dengan

wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur yang berisi bagian terstruktur dan tidak terstruktur dengan tipe pertanyaan standar dan terbuka (Creswell, 2010).

Pertama peneliti melakukan wawancara terkait makna makanan yang terdapat pada upacara tradisional Tetaken. Wawancara pertama dilakukan di Balai Desa Mantren pada tanggal 18 Mei 2022 dengan narasumber Bapak M. Kharis selaku Kepala Desa Mantren dan Bapak Eko Widodo selaku tokoh masyarakat. Wawancara kedua dilakukan di kediaman Bapak Sunaryo selaku juru kunci dari upacara tradisional Tetaken pada tanggal 24 Mei 2022 dengan ketiga narasumber.

Kedua peneliti melakukan wawancara terkait makna makanan yang terdapat pada upacara tradisional Ceprotan dilakukan pada tanggal 30 Mei 2022. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber sekaligus. Bertempat di kediaman Bapak Marsongko selaku juru kunci upacara tradisional Ceprotan.

Ketiga peneliti melakukan wawancara terkait makna makanan yang terdapat pada upacara tradisional Badut Sinampurno dilakukan pada tanggal 17 Juni 2022. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber sekaligus. Bertempat di kediaman Bapak Saidi selaku pelaku Badut Sinampurno.

#### **D. Keabsahan Data**

Moleong (2010:320), menjelaskan bahwa dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitas itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah

ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang di sini dinamakan keabsahan/kesahihan data.

Keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat yang sesuai dengan teknik, maka hasil penelitiannya dapat benar-benar dipertanggungjawabkan.

Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Moleong (2010:320) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi merupakan cara peneliti dalam memeriksa datanya dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

Adapun prosesnya adalah dengan cara mengumpulkan data dari sumber data yaitu 3 narasumber dari masing-masing upacara tradisional. Setelah data terkumpul peneliti melakukan diskusi bersama ketiga narasumber untuk memastikan jumlah data dan kesahihan data dari masing-masing upacara tradisional.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan proses pengaturan data, mengorganisikan ke dalam suatu pola, kategori dari suatu uraian dasar. Pada dasarnya analisis data adalah kegiatan untuk mengolah data, fakta



atau fenomena yang sifatnya mentah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sehingga menjadi data yang matang, akurat dan ilmiah.

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis (Nugrahani, 2014:169)

Adapun langkah-langkah metode analisis data dalam penelitian ini adalah;

1. Peneliti mengumpulkan data dari sumber data yang telah ditentukan yaitu juru kunci, pelaku, tokoh masyarakat dan kepala desa dari masing-masing upacara tradisional di Kabupaten Pacitan yaitu Tetaken, Ceprotan dan Badut Sinampurno
2. Peneliti mengklasifikasikan ragam makanan yang terdapat pada upacara tradisional di Kabupaten Pacitan yaitu Tetaken, Ceprotan dan Badut Sinampurno berdasarkan fungsi yang terbagi menjadi 2 yaitu fungsi ritual dan fungsi perayaan. Selanjutnya berdasarkan jenis dan terdapat 6 jenis yaitu jenis makanan pokok, jenis makanan kudapan, jenis lauk pauk, jenis sayur, jenis buah-buahan dan jenis minuman. Kemudian berdasarkan ragam makna yang terbagi menjadi 6 yaitu makna harapan, permintaan, syukur, penghormatan, asal-usul manusia dan keberagaman

3. Peneliti melakukan analisis makna makanan berdasarkan data yang diperoleh dari 3 narasumber dari masing-masing upacara tradisional
4. Peneliti menyajikan deskripsi data ke dalam 2 tabel yaitu tabel klasifikasi data dan tabel ragam makna. Penyajian dalam bentuk tabel tersebut supaya mudah terbaca pengklasifikasiannya.

#### **F. Metode Pemaparan Hasil Analisis Data**

Menurut Miles (1992:15) pemaparan data adalah sekumpulan informasi yang tersusun untuk menentukan penarikan simpulan dalam bentuk narasi deskriptif dan pengambilan tindakan.

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah klasifikasi ragan makanan dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan dan makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan yang berupa kalimat deskripsi.

Adapun langkah-langkah dalam pemaparan hasil analisis data sebagai berikut.

1. Peneliti menganalisis dari masing-masing nama makanan yang terdapat pada upacara tradisional yaitu Tetaken, Ceprotan dan Badut Sinampurno
2. Hasil analisis dari peneliti dicocokkan dengan penafsiran ketiga narasumber dari masing-masing upacara tradisional yaitu Tetaken, Ceprotan dan Badut Sinampurno
3. Peneliti memaparkan hasil analisis dalam bentuk kalimat deskripsi